

Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Ayam (RPA) di Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Kota Serang Banten

Public Perception of the Existence of Chicken Slaughterhouses in Kaligandu Village Serang District Serang City Banten

Muhammad Abrori Lazuardi*, Linda Herlina, Ahmad Firman

Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat
*Email: muhammad21091@mail.unpad.ac.id
(Diterima 29-10-2024; Disetujui 02-01-2025)

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Pejaten Kelurahan Kaligandu, Kec. Serang, Kota Serang, Banten selama bulan Oktober 2024 dengan melihat pertimbangan bahwa di Rumah Potong Ayam (RPA) tersebut berada di tengah masyarakat dengan tujuan meneliti persepsi masyarakat sekitar rumah potong ayam terhadap dampak positif maupun negatifnya. Metode yang digunakan yaitu metode survey (observasi dan wawancara) dengan analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap dampak keberadaan rumah potong ayam (RPA) dengan total skor 409 yang masuk dalam kategori bermanfaat. Namun di sisi lain, indikator dampak negatif menunjukkan kategori cukup terganggu dengan skor 271. Secara keseluruhan, meski ada manfaat, dampak negatifnya juga perlu diperhatikan dari keberadaan rumah potong ayam di sekitar masyarakat. Kata kunci: persepsi, ayam pedaging, rumah potong ayam, dampak positif, dampak negatif

ABSTRACT

This research was conducted in Pejaten Neighborhood, Kaligandu Village, Serang District, Serang City, Banten during October 2024 by considering that the Chicken Slaughterhouse is in the middle of the community with the aim of examining the perceptions of the community around the chicken slaughterhouse on its positive and negative impacts. This research used survey method (observation and interview) with descriptive statistical data analysis using likert scale. The results showed that the community had a positive perception of the traces of the presence of chicken slaughterhouses with a total score of 409 which was included in the useful category. But on the other hand, the negative impact indicator shows a quite disturbance category with a score of 271. Overall, although there are benefits, the negative impacts also need to be considered from the presence of abattoirs around the community.

Keywords: perception, broilers, chicken slaughterhouse, positive impact, negative impact

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan produk-produk peternakan akan semakin meningkat setiap tahunnya (Sangga, V. A. P., 2018). Secara ekonomi, Indonesia merupakan negara berkembang. Seiring dengan naiknya pendapatan perkapita penduduk, maka kebutuhan akan protein hewani bagi masyarakat juga meningkat (Ningrum, S. N. J. E., 2018). Peternakan merupakan salah sektor yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai usaha di masa depan.

Peternakan sebagai penyedia protein hewani semakin meningkat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup. Usaha peternakan yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini salah satunya adalah usaha di komoditas unggas. Hal ini dikarenakan peternakan unggas merupakan usaha yang dapat diusahakan mulai dari skala usaha rumah tangga hingga skala usaha besar (Utama, B. P., 2020).

Daging yang paling diminati konsumen adalah daging ayam broiler. Dalam waktu relatif singkat daging ayam broiler menjadi komoditas bisnis peternakan yang strategis dan menggantikan peran ternak lainnya dalam penyediaan daging (Hifziah, A., & Qurniawan, A., 2024). Permintaan akan daging ayam ras broiler diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Indonesia sudah melaksanakan swasembada daging ayam ras broiler sejak tahun 2010, dimana konsumsi daging nasional didominasi oleh karkas ayam atau daging ayam (Puryantoro, P., & Istiqomah, N., 2021). Saat ini telah diambil langkah-langkah positif oleh pemerintah diantaranya

pengadaan bibit ternak unggul, manajemen yang handal serta perlu diadakan revitalisasi dan penataan Rumah Potong Ayam (RPA) yang berstandar, peningkatan mutu dan keamanan pangan serta menjamin kehalalannya (Abubakar, 2009; Siregar, A., et al, 2013).

Tempat usaha Rumah Potong Ayam (RPA) merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang peternakan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. RPA merupakan salah satu industri peternakan yang mengelola pemotongan ayam hidup menjadi hasil akhir berupa karkas siap konsumsi (Susetyo, J., 2017). Usaha pemotongan ayam tersebut dapat berbentuk modern ataupun tradisional. Usaha pemotongan ayam modern memerlukan modal besar dengan peralatan yang lengkap dan modern serta lebih mementingkan kebersihan, sedangkan usaha pemotongan ayam secara tradisional dapat dilakukan dengan modal yang tidak terlalu besar dengan peralatan yang tradisional. Kota Serang merupakan salah satu kota dimana terdapat beberapa tempat pemotongan ayam yang hampir semua RPA berada di tengah masyarakat. Keberadaan industri pemotongan unggas ini akan menimbulkan masalah terhadap kualitas lingkungan permukiman (Sumarni, S., 2019).

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Suharto (2005; Maharilla, V. B., 2019) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Respon dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dilakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha Rumah Potong Ayam (RPA) di Link. Pejaten Kelurahan Kaligandu, Kec. Serang, Kota Serang, Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Pejaten Kelurahan Kaligandu, Kaligandu, Kec. Serang, Kota Serang, Banten dengan melihat pertimbangan bahwa di Rumah Potong Ayam (RPA) tersebut berada di tengah masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Oktober 2024.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan serta menggambarkan secara umum tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Ayam (RPA). Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007; Rahayu, R., et al., 2023).

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode survey (observasi dan wawancara). Observasi dilakukan secara langsung dengan objek penelitian persepsi masyarakat Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang, dan wawancara dimana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar rumah pemotongan ayam.

Penentuan jumlah responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan karakter sampel yang ditentukan peneliti (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, pertimbangan karakteristik yang dianggap cocok sebagai responden adalah masyarakat yang tinggal berdekatan dengan RPA di Link. Pejaten Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang Kota Serang, tepatnya di RT 1, RW 9. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut berjumlah kurang lebih 114 orang dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 33 sampel. Menurut Cohen, et al. (2007) bahwa semakin besar sampel yang diambil maka semakin baik, akan tetapi batas minimal yang harus digunakan peneliti adalah 30 sampel. Langkah kedua dengan metode *proportional random sampling* yaitu teknik dalam menentukan sampel dengan cara acak sehingga setiap elemen populasi mendapatkan kesempatan yang sama rata untuk dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini meneliti persepsi masyarakat sekitar rumah potong ayam terhadap dampak positif maupun negatif. Indikator dampak positif terdiri dari lowongan pekerjaan, kemudahan mendapatkan daging berstandar ASUH, dan kemudahan menyembelih ternak ayam. Sedangkan, indikator dampak negatif yang diamati yaitu mengenai aroma tidak sedap, menimbulkan suara bising, dan gangguan kesehatan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu statistik

deskriptif dengan menggunakan skala likert dengan 5 skala, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), cukup setuju (CS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tahap selanjutnya dengan menentukan interval dengan menentukan batas atas dan batas bawah. Karena masing-masing indikator memiliki jumlah pertanyaan dan nilai skor yang sama, maka panjang interval masing-masing kelas indikator adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Maksimal} &= \text{skor tertinggi} \times \sum \text{sampel} \times \sum \text{pertanyaan} \\ &= 5 \times 33 \times 3 \\ &= 495 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Minimum} &= \text{skor terendah} \times \sum \text{sampel} \times \sum \text{pertanyaan} \\ &= 1 \times 33 \times 3 \\ &= 99 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang Interval} &= \left(\frac{\text{Nilai maks} - \text{Nilai min}}{\text{Jumlah kelas}} \right) \\ &= \left(\frac{495 - 99}{5} \right) \\ &= 79,2 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka perhitungan kelas interval persepsi terhadap dampak positif keberadaan RPA dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sangat Bermanfaat (SB)} &= 415,8 - 495 \\ \text{Bermanfaat (B)} &= 336,6 - 415,8 \\ \text{Cukup Bermanfaat (CB)} &= 257,4 - 336,6 \\ \text{Tidak Bermanfaat (TB)} &= 178,2 - 257,4 \\ \text{Sangat Tidak Bermanfaat (STB)} &= 99 - 178,2 \end{aligned}$$

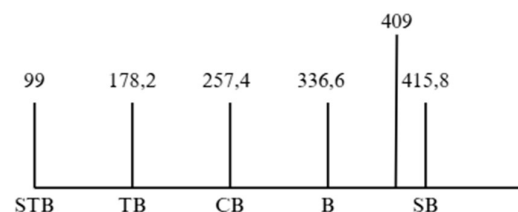
Sedangkan, untuk perhitungan kelas interval persepsi terhadap dampak negatif keberadaan RPA dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sangat Terganggu (ST)} &= 15,8 - 495 \\ \text{Terganggu (T)} &= 336,6 - 415,8 \\ \text{Cukup Terganggu (CT)} &= 257,4 - 336,6 \\ \text{Tidak Terganggu (TT)} &= 178,2 - 257,4 \\ \text{Sangat Tidak Terganggu (STT)} &= 99 - 178,2 \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Positif

Persepsi masyarakat pada penelitian ini adalah proses penilaian atau tanggapan yang diberikan oleh masyarakat sekitar tempat pemotongan ayam mengenai tempat pemotongan ayam yang ada di Kelurahan Kaligandu, Kec. Serang, Kota Serang. Data hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap dampak positif menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh berjumlah 409 dengan kategori bermanfaat. Diantara ketiga indikator diperoleh nilai skor yang tinggi pada indikator kemudahan mendapat daging berstandar ASUH. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat dengan adanya rumah potong ayam di sekitar masyarakat.



Gambar 1. Skala Persepsi Dampak Positif Masyarakat

Tabel 1. Indikator Lapangan Pekerjaan

Indikator	Kategori	Nilai	Frek	Jumlah	Presentase
Lapangan pekerjaan	SS	5	10	50	30,3%
	S	4	15	60	45,5%
	CS	3	3	9	9,1%
	TS	2	5	10	15,2%
	STS	1	0	0	0
Jumlah			33	129	100%

Tabel 2. Indikator Kemudahan Mendapat Daging ASUH

Indikator	Kategori	Nilai	Frek	Jumlah	Presentase
Kemudahan mendapat daging ASUH	SS	5	13	65	39,4%
	S	4	18	72	54,5%
	CS	3	2	6	6,1%
	TS	2	0	0	0
	STS	1	0	0	0
Jumlah			33	143	100%

Tabel 3. Kemudahan Akses Menyembelih Ternak Ayam

Indikator	Kategori	Nilai	Frek	Jumlah	Presentase
Kemudahan akses menyembelih ternak ayam	SS	5	12	60	36,4%
	S	4	14	56	42,4%
	CS	3	7	21	21,2%
	TS	2	0	0	0
	STS	1	0	0	0
Jumlah			33	137	100%

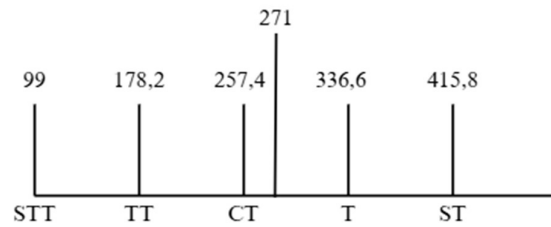
Indikator pertama bisa dilihat pada Tabel 1. mengenai lowongan pekerjaan, menurut data hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa termasuk ke dalam kategori cukup bermanfaat dengan persentase 45,5%. Hal ini menyatakan bahwa lowongan pekerjaan terbuka bagi masyarakat di sekitar RPA Kaligandu tanpa adanya seleksi. Menurut Anita Dwi Lestari, et al., (2024), lapangan pekerjaan yang tidak merata dan kesempatan kerja sangat sulit untuk didapatkan saat ini, serta masih adanya ketidaksetaraan dan perlakuan diskriminasi yang terjadi, terutama dalam hal pendidikan sangat menyulitkan masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Pekerjaan yang tanpa seleksi tersebut, menurut beberapa responden sangat bermanfaat karena membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar terkhusus masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi tersebut karena pekerjaan di rumah potong ayam tidak dituntut memiliki pendidikan yang tinggi (Sidabalok, et al., 2018).

Indikator kedua pada Tabel 2. mengenai kemudahan masyarakat mendapatkan daging berstandar ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) berada di kategori cukup bermanfaat dengan persentase 54,5%. Masyarakat terbantu dengan adanya RPA untuk membeli daging yang berkualitas baik. Menurut Tawaf, et al., (2018), untuk menjaga daging tetap aman, sehat, utuh, dan halal, maka pemotongan harus di rumah potong. Beberapa responden berpendapat dekatnya RPA tersebut dengan rumah mereka memudahkan mereka dalam membeli daging ayam, disini lain daging tersebut masih dalam keadaan segar karena bisa langsung dipotong dan harga yang dijual lebih terjangkau dibanding harga yang dijual di pasar.

Indikator ketiga pada Tabel 3. adalah kemudahan menyembelih ternak termasuk kategori cukup bermanfaat dengan persentase 42,4%. Masyarakat bisa melakukan pemotongan di RPA Kaligandu, akan tetapi terdapat biaya pemotongan yang harus dikeluarkan. Berdasarkan wawancara dengan responden yaitu masyarakat sekitar sangat terbantu dalam pemotongan ayam dengan skala besar ketika ada acara kemasyarakatan, seperti pernikahan, acara keagamaan, dll.

Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Negatif

Data hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap dampak negatif keberadaan RPA di sekitar masyarakat berada di kategori cukup terganggu dengan skor 271. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat terganggu dari dampak negatif keberadaan RPA di sekitar masyarakat, meskipun sudah terbiasa dengan dampak negatif tersebut.



Gambar 2. Skala Persepsi Dampak Negatif Masyarakat

Tabel 4. Indikator Aroma Tidak Sedap

Indikator	Kategori	Nilai	Frek	Jumlah	Presentase
Aroma tidak sedap	SS	5	5	25	15,2%
	S	4	10	40	30,3%
	CS	3	8	24	24,2%
	TS	2	5	10	15,2%
	STS	1	5	5	15,2%
Jumlah			33	104	100%

Tabel 5. Indikator Suara Bising

Indikator	Kategori	Nilai	Frek	Jumlah	Presentase
Suara bising	SS	5	2	15	9,1%
	S	4	5	20	15,2%
	CS	3	6	18	18,2%
	TS	2	12	24	36,4%
	STS	1	7	7	21,2%
Jumlah			33	84	100%

Tabel 6. Indikator Gangguan Kesehatan

Indikator	Kategori	Nilai	Frek	Jumlah	Presentase
Gangguan Kesehatan	SS	5	1	5	3,0%
	S	4	5	20	15,2%
	CS	3	11	33	33,3%
	TS	2	8	18	27,3%
	STS	1	7	7	21,2%
Jumlah			33	83	100%

Indikator pertama yang ditunjukkan pada Tabel 4. menunjukkan bahwa masyarakat cukup terganggu dengan aroma tidak sedap yang dihasilkan dengan persentase 30,3%. Hal ini disebabkan RPA menghasilkan limbah baik limbah padat, cair, maupun gas yang juga tidak dikelola terlebih dahulu sebelum dibuang mengakibatkan kualitas air dan udara di sekitar lokasi RPA menjadi buruk. Hal tersebut dapat dirasakan dengan adanya bau yang cukup menyengat. Limbah yang tidak dikelola dengan baik menimbulkan aroma yang tidak sedap. Ternak menghasilkan limbah yang menimbulkan gas gas yang menjadi penyebab adanya bau yang tidak sedap (Hartono, et al., 2014).

Indikator kedua yaitu suara bising pada Tabel 5. dimana hasil yang didapat berada di kategori tidak mengganggu dengan persentase 36,4%. Hal ini menunjukkan kegiatan RPA tidak terlalu menimbulkan kebisingan suara karena RPA bersifat tradisional yang menggunakan alat-alat sederhana seperti alat pencabutan bulu, kompor, panci, dan pisau, sehingga tidak menimbulkan suara bising bagi masyarakat sekitar.

Indikator terakhir pada Tabel 6. adalah terkait gangguan kesehatan, hasil penelitian menunjukkan kategori cukup setuju yaitu 33,3%. Berdasarkan data yaitu terdapat beberapa responden yang merasa kesehatannya terganggu akibat dari RPA Kaligandu. Hal tersebut karena limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan penyakit bagi masyarakat sekitarnya (Martinez, et al., 2009; Daffa, M. H., et al., 2023). Namun, disisi lain, sebagian responden merasa kehadiran RPA tidak mengganggu kesehatan mereka karena selama ini tidak ada penyakit yang mereka rasakan akibat hadirnya RPA tersebut di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap dampak keberadaan rumah potong ayam (RPA) dengan total skor 409 yang masuk dalam kategori bermanfaat. Indikator kemudahan memperoleh daging berstandar ASUH menjadi yang paling tinggi, mencerminkan manfaat nyata bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, indikator dampak negatif menunjukkan kategori cukup terganggu dengan skor 271, mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat sudah terbiasa, mereka masih merasakan gangguan akibat keberadaan RPA tersebut. Secara keseluruhan, meski keberadaan RPA memberikan manfaat, dampak negatifnya juga perlu diperhatikan.

Aspek dampak positif diharapkan dapat dipertahankan dalam aspek membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan daging yang berstandar ASUH, dan untuk melaksanakan pemotongan ayam dalam skala besar. Sementara itu, pada aspek dampak negatif masyarakat masih terganggu pada indikator aroma tidak sedap, hal tersebut dapat dicegah lebih baik lagi dengan melakukan pengolahan limbah terlebih dahulu sebelum dibuang. Disisi lain, sebagian responden merasa kehadiran RPA tidak mengganggu kesehatan mereka karena selama ini tidak ada penyakit yang mereka rasakan akibat hadirnya RPA tersebut di tengah masyarakat, alangkah baiknya dilakukan penyuluhan pada masyarakat dan pelaku usaha agar mereka lebih aware dengan kondisi kesehatan dan lingkungan mereka, walaupun dalam jangka pendek mereka tidak merasakan dampak negatif, dikhawatirkan akan timbul masalah dalam jangka panjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Dwi Lestari & Imam Budi Santoso. (2024). Problematika Maraknya Calo Dalam Perekrutan Tenaga Kerja Perusahaan Swasta dan Analisis Hukumnya. *Jurnal Ilmiah "Advokasi"* Vol 12 No. 01.
- Daffa, M. H., Nurlina, L., & Fitriani, A. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Dari Keberadaan Rumah Potong Hewan (Survei Di Rumah Potong Hewan Perumda Dharma Jaya Kecamatan Pulogadung Kota Jakarta Timur). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 11(2), 59-64.
- Hartono, F. Hiola, dan S. Nur. (2014). Parameter kualitas limbah padat rumah potong hewan Tamangapa kota Makassar sebagai bahan baku pembuatan pupuk kompos. *Jurnal Bionature*. 15(2): 137-141.
- Hifizah, A., & Qurniawan, A. (2024). Minat Peternak dalam Memasarkan Hasil Usaha Ternak Broiler di Kabupaten Gowa. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 4(01), 31-38.
- Maharilla, V. B. (2019). Hubungan Persepsi Tentang Kebijakan, Supervisi, Motivasi Dengan Kepuasan Kerja Perawat Dan Bidan Klinik Utama Rawat Inap Adi Guna TAHUN 2019 (Doctoral dissertation, STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya).
- Ngirfani & Rizqa. (2020). Potensi Tanaman Kangkung Air Dalam Memperbaiki Kualitas Limbah Cair Rumah Potong Ayam. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi* 5 (1).
- Ningrum, S. N. J. E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di indonesia (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Puryantoro, P., & Istiqomah, N. (2021). Analisis tingkat permintaan daging ayam ras (broiler) di masa pandemi covid-19 (studi kasus di pasar panarukan kecamatan panarukan kabupaten situbondo). *Agribios*, 19(2), 60-68.
- Rahayu, R., Maksum, H., Syukur, S. H., Irfan, M., Afandi, A., & Riandhana, T. E. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Pemotongan Ayam (RPA) Toriniku di Kelurahan Birobuli Utara Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 30(1), 90-103.
- Sangga, V. A. P. (2018). Perbandingan algoritma K-Means dan algoritma K-Medoids dalam pengelompokan komoditas peternakan di provinsi Jawa Tengah tahun 2015.

- Sidabalok, H. A., Macfud, Nahrowi, dan N. K. Pandjaitan. (2018). Pengetahuan, sikap dan praktik pengelola rumah potong hewan di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3): 263-271.
- Siregar, A., Febri, M., & Hasman, I. H. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam (Studi Kasus: Pasar Sei Kambing, Medan). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(2), 15017.
- Sumarni, S. (2019). Gambaran Limbah Padat Rumah Pemotongan Ayam (Rpa) Terhadap Tingkat Kepadatan Lalat Di Kelurahan Bara Baraya Timur Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 18(2), 146-153.
- Susetyo, Joko. (2017). Analisis Produktivitas Dengan Metode Objective Matrix Dan Green Productivity Di Rumah Pemotongan Ayam. *Seminar Nasional IENACO*. Yogyakarta.
- Utama, B. P. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Puyuh" Ternak Jaya Farm" Di Desa Lubuk Kecamatan Manggis Kabupaten Bungo. *Stock Peternakan*, 2(2).